

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMANYA PEMBERIAN ASI PADA BADUTA DI YOGYAKARTA

Fredy Tjekden¹, Indyah Kusumaningrum²

^{1,2} BPS Kabupaten Kulon Progo

ARTICLE INFORMATION

Received: Month, Date, Year

Revised: Month, Date, Year

Available online: Month, Date, Year

KEYWORDS

Breastfeeding, Under-2, survival

CORRESPONDENCE

E-mail: fredytj@bps.go.id

ABSTRACT

Background : The duration of breastfeeding is an illustration of the amount of nutrition and the high immunity of children against various diseases.

Methods : In this study, quantitative research methods were using data from the March 2020 National Socio-Economic Survey (Susenas) in the Province of the Special Region of Yogyakarta.

Results : Most of the baduta who became the object of the study were still breastfeeding by 82.75 percent and male by 55.85 percent, while for the mother most of them had high school education and above by 80.76 percent, 51.84 percent did not work, lived in urban areas by 76.95 percent, aged 22 - 37 years by 84.30 percent, and most of the nuclear family households by 56.06 percent and including non-poor households by 85.21 percent.

Conclusion : The results showed that the variables that influenced the duration of breastfeeding for children under two were mother's education, mother's employment status, area of residence, mother's age, child's gender, family type, expenditure per capita per month.

INTRODUCTION

Ketika dunia masih diserang pandemi covid-19, WHO menyatakan dalam pekan air susu ibu (ASI) sedunia tanggal 1 – 7 Agustus 2020 bahwa kontak ibu bayi dan menyusui harus didasarkan pertimbangan tidak hanya risiko potensi infeksi covid-19 pada bayi namun juga pada risiko morbiditas dan mortalitas terkait tidak menyusui dan penggunaan susu formula yang tidak tepat. Dalam acara tersebut WHO juga menyatakan untuk saat ini belum ada data yang bisa menyimpulkan transmisi vertikal covid-19 melalui menyusui, karena pada bayi risiko infeksi covid-19 masih rendah, infeksi biasanya ringan atau tanpa gejala, sementara konsekuensi dari tidak menyusui serta pemisahan antara ibu dan anak bisa signifikan.

Pada acara yang sama, Pan American Health Organization (PAHO) (2020) juga menyatakan bahwa pandemi covid-19 telah memunculkan kebutuhan untuk mengadvokasi menyusui sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang menyelamatkan nyawa dan mencegah infeksi dan penyakit pada populasi yang lebih luas. Selain itu, WHO merekomendasikan bahwa ibu yang diduga atau dikonfirmasi Covid-19 harus didorong untuk memulai atau melanjutkan menyusui. Ibu harus diberi konseling bahwa manfaat menyusui secara substansial lebih besar daripada potensi risiko penularan. Ibu dan bayi harus diusahakan tetap bersama selama di kamar sepanjang siang dan malam serta untuk mempraktekkan kontak kulit ke kulit, termasuk teknik perawatan induk kanguru, terutama segera setelah bayi lahir dan selama menyusui, baik ibu atau bayi yang dicurigai atau terkonfirmasi covid-19 (Brief, 2020).

Vassilopoulou dkk (2021) menyatakan bahwa manfaat menyusui sangat besar mencakup tidak hanya nutrisi yang tak tergantikan, membantu pertumbuhan bayi untuk tumbuh sehat dan mencegah obesitas dimasa yang akan datang sebagai indikasi berkembangnya imunitas bayi yang ditransfer dari ibu ke bayi melalui ASI.

Rekomendasi dan temuan tersebut menunjukkan akan pentingnya pemberian ASI oleh ibu ke anak dalam rangka peningkatan nutrisi dan imunitas anak terhadap berbagai penyakit.

Oleh karena itu, perlu upaya dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pemberian ASI. Hal ini bertujuan menambah nutrisi dan memperkuat imunitas anak dalam upaya melawan serangan berbagai penyakit.

Namun, data pemberian ASI untuk wilayah DI Yogyakarta menunjukkan fenomena yang sebaliknya yaitu terjadinya penurunan dalam keberlangsungan pemberian ASI. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dalam periode 2017 – 2020, telah terjadi penurunan secara konsisten pada persentase bayi usia dibawah 2 tahun (baduta) yang masih diberikan ASI. Pada tahun 2017, persentase baduta yang masih menyusu ASI sebesar 86,29 persen, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 84,24 persen dan kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 82,67 persen tahun 2020. Selain itu, pada periode yang sama terjadi juga penurunan pada data rata-rata lamanya pemberian ASI pada baduta. Rata-rata lamanya pemberian ASI pada baduta tahun 2017 selama 11,51 bulan, menurun menjadi 10,59 bulan pada tahun 2019 dan menurun kembali menjadi 10,55 bulan pada tahun 2020 (BPS, 2017-2020, data 2018 tidak dirilis).

Jika lamanya waktu pemberian ASI semakin pendek dikhawatirkan dapat menurunkan tingkat kesehatan baduta karena kekurangan nutrisi alami yang harus diserap oleh tubuhnya. Kekurangan nutrisi dapat berakibat pada menurunnya imunitas anak seperti rekomendasi dari WHO, PAHO dan temuan Vassilopoulou diatas. Data per 24 Juni 2021 menunjukkan bahwa tingkat kematian covid-19 pada baduta adalah yang tertinggi sebesar 0,81 persen dibandingkan usia anak lainnya (Satuan tugas penanganan covid-19, 2021). Untuk itu perlunya peningkatan dalam pemberian ASI kepada anak untuk meningkatkan nutrisi dan imunitas terhadap berbagai penyakit yang akan menyerang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan karakteristik sosial ekonomi dan demografi yang mempengaruhi lamanya pemberian ASI pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) di DI Yogyakarta. Lamanya pemberian ASI tersebut merupakan gambaran banyaknya nutrisi serta tingginya imunitas baduta terhadap berbagai penyakit. Pengukuran pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap lamanya pemberian ASI

dilihat dari besarnya peluang masing-masing kategori dalam menentukan lamanya pemberian ASI. Temuan dalam penelitian ini akan menjadi rekomendasi dalam upaya untuk meningkatkan lamanya pemberian ASI untuk meningkatkan imunitas anak terutama baduta.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi dalam pemberian ASI antara lain Motee dkk (2013) melakukan penelitian di Mauritius menemukan bahwa mayoritas para ibu menghentikan proses menyusui pada durasi 19-24 bulan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara durasi menyusui anak dengan banyaknya paritas ibu, konsumsi alkohol, tingkat pendidikan, serta jenis pekerjaan, sedangkan untuk variabel umur ibu, daerah tempat tinggal, jenis keluarga dan jenis persalinan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian Wu dkk (2015) di Taiwan menunjukkan bahwa untuk ibu yang berasal dari Taiwan, tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyusui sedangkan untuk ibu imigran yang berasal dari luar Taiwan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan menyusui. Selain itu, pendapatan bulanan yang lebih tinggi memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk menyusui pada ibu yang berasal dari Taiwan sedangkan untuk ibu imigran yang berasal dari luar Taiwan hubungan antara pendapatan bulanan dan menyusui tidak signifikan.

Lesorogol dkk (2016) dalam penelitian di Haiti menemukan bahwa terjadi hubungan antara konteks perkotaan, faktor ekonomi, dan praktek menyusui. Pekerjaan ibu menyebabkan tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah dan lebih kecil frekuensi menyusui. Kerawanan pangan yang ekstrem terkadang justru menyebabkan peningkatan pemberian ASI eksklusif, karena itu menjadi pilihan terakhir para ibu karena tidak memiliki sumber makanan alternatif untuk bayi mereka.

Penelitian Habibi dkk (2018) di Casablanca, Maroko menemukan bahwa pendidikan ibu, status sosial ekonomi dan pekerjaan ibu berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Untuk hasil studi Rahman (2020) yang dilakukan di Kota Dhaka, Bangladesh menemukan bahwa pendapatan keluarga, status pekerjaan ibu, perawatan pasca melahirkan, jarak umur anak dengan anak sebelumnya adalah faktor utama yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.

Penelitian Benova dkk (2020) terhadap ibu muda dan ibu remaja di Nigeria menemukan bahwa usia tidak terkait dengan inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif (6 Bulan), namun beberapa faktor sosio demografi seperti etnis, wilayah tempat tinggal dan perawatan kesehatan seperti cara persalinan, perawatan antenatal, konseling menyusui pasca melahirkan sangat kuat terkait dengan inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif (6 bulan).

Nazari dkk (2020) melakukan penelitian di Kota Arak, Provinsi Markazi, Iran menemukan bahwa ibu bekerja, ibu dengan pendidikan dan aktifitas fisik lebih tinggi akan memberikan ASI eksklusif lebih banyak sedangkan jenis kelamin anak, pendapatan rumah tangga, indeks massa tubuh ibu, komplikasi kehamilan, aborsi sebelumnya dan jenis persalinan dengan pemberian ASI eksklusif tidak berpengaruh signifikan.

Woldeamanuel (2020) dalam penelitian di Etiopia menemukan bahwa penduduk pedesaan, ibu-ibu tanpa tindak lanjut antenatal, kelahiran caesar dan persalinan di rumah untuk menyusui 1 jam setelah anaknya lahir cukup rendah. Temuan lain adalah ibu tanpa pendidikan dasar, tidak ada pemeriksaan bayi setelah lahir, ukuran bayi saat lahir diangka rata-rata dan persalinan di luar puskesmas berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI noneksklusif. Selain itu, ibu yang muslim, bekerja, kelahiran lebih dari satu dan tingkat ekonomi miskin akan menyebabkan durasi menyusui lebih pendek.

METHOD

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan data hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi

Nasional (Susenas) Maret 2020 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pencacahan Susenas Maret 2020 dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Bulan Maret Tahun 2020. Target/sasaran dalam penelitian ini adalah dapat menjelaskan pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap durasi lamanya pemberian ASI di Provinsi DI Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dibawah usia dua tahun (baduta) yang berada di wilayah Provinsi DI Yogyakarta.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menggambarkan sebaran semua variabel bebas menurut variabel tak bebas. Selain itu untuk menggambarkan hubungan secara statistik antara variabel tak bebas dengan variabel bebas digunakan analisis inferensial dengan model regresi *cox proportional hazards* (Yamaguchi, 1991). Teknik analisis ini akan menggambarkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Formula yang digunakan adalah :

$$h_i(t) = h_0(t) \exp \left[\sum_{i=1}^p b_i x_i \right]$$

Keterangan :

$h_i(t)$ = fungsi hazard

$h_0(t)$ = *baseline* fungsi hazard

b_i = koefisien regresi variabel bebas ke-i

x_i = variabel ke-i

RESULTS

Analisis univariat

Persentase baduta yang sudah berhenti menyusui ASI cukup tinggi mencapai 17,25 persen (Tabel 1). Tingginya persentase baduta yang sudah berhenti menyusui ASI tersebut mengindikasikan bahwa masih kurangnya peran ibu dalam pemberian asupan gizi pada badutanya dalam upaya meningkatkan imunitas, mengingat ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, khususnya bayi berusia 0-6 bulan, yang fungsinya tidak dapat tergantikan oleh makanan dan minuman apapun (Kemenkes RI, 2019).

Tabel 1.

Persentase Baduta Menurut Karakteristik Keberlangsungan ASI, Sosial, Ekonomi, dan Demografi di DI Yogyakarta

Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Keberlangsungan Pemberian ASI	
- Masih	82,75
- Berhenti	17,25
Pendidikan Ibu	
- Rendah (\leq SLTP)	19,24
- Tinggi (\geq SLTA)	80,76
Status Pekerjaan Ibu	
- Bekerja	48,16
- Tidak Bekerja	51,84
Daerah Tempat Tinggal	
- Perkotaan	76,95
- Perdesaan	23,05
Umur Ibu	
- < 22 Tahun	6,15
- 22 – 37 Tahun	84,30
- > 37 Tahun	9,55
Jenis Kelamin Anak	
- Laki-laki	55,85
- Perempuan	44,15
Jenis Keluarga	
- <i>Extended Family</i>	43,94
- <i>Nuclear Family</i>	56,06
Pengeluaran Per Kapita Per Bulan	
- Miskin	14,79
- Tidak Miskin	85,21

Sumber : Susenas Maret 2020, diolah

Jika dilihat dari karakteristik ibunya terlihat bahwa sebagian besar berpendidikan tinggi (SLTA keatas) sebesar 80,76 persen, tidak bekerja sebesar 51,84 persen, bertempat tinggal di perkotaan sebesar 76,95 persen, berumur 22 – 37 tahun sebesar 84,30 persen, sedangkan jika dilihat jenis kelaminnya sebagian besar baduta berjenis kelamin laki-laki sebesar 55,85 persen, serta untuk jenis keluarga *nuclear family* sebesar 56,06 persen dan tergolong rumah tangga tidak miskin sebesar 85,21 persen.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa baduta di DI Yogyakarta sebagian besar memiliki ibu dengan pengetahuan terhadap kebutuhan ASI yang cukup baik, memiliki ketersediaan waktu yang banyak dalam memberikan ASI, memiliki situasi mobilitas yang tinggi, berumur ideal dalam memiliki anak, berjenis kelamin laki-laki, berada di situasi keluarga inti atau tidak ada yang membantu di rumah, dan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup baik.

Analisis Bivariat

Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan demografi dalam menjelaskan keberlangsungan menyusui ASI pada baduta dijelaskan oleh Tabel 2. Baduta dengan ibu yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) lebih banyak yang telah berhenti menyusui ASI dibandingkan dengan baduta dengan ibu berpendidikan rendah (SLTP ke bawah) 8,63 persen berbanding 11,42 persen. Untuk baduta dengan ibu yang bekerja lebih banyak berhenti menyusui ASI dibandingkan baduta dengan ibu yang tidak bekerja 22,81 persen berbanding 12,07 persen. Tempat tinggal menunjukkan perbedaan banyaknya baduta yang telah berhenti menyusui ASI yaitu perkotaan jauh lebih tinggi dari perdesaan 21,35 persen berbanding 3,56 persen. Namun ada yang menarik jika dilihat dari umur ibu yaitu kelompok umur 22 – 37 tahun yang merupakan usia ideal untuk memiliki anak ternyata malah paling banyak yang berhenti menyusui ASI sebesar 18,35 persen, diikuti umur 37 tahun sebesar 11,82 persen dan umur dibawah 22 tahun sebesar 10,59 persen.

Tabel 2.

Persentase Baduta Telah Berhenti Menyusui ASI Menurut Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Demografi di DI Yogyakarta

Karakteristik	Persentase Baduta Telah Berhenti Menyusui ASI
(1)	(2)
Pendidikan Ibu	
- Rendah (≤SLTP)	11,42
- Tinggi (≥SLTA)	18,63
Status Bekerja Ibu	
- Bekerja	22,81
- Tidak Bekerja	12,07
Daerah Tempat Tinggal	
- Perkotaan	21,35
- Perdesaan	3,56
Umur Ibu	
- < 22 Tahun	10,59
- 22 – 37 Tahun	18,35
- > 37 Tahun	11,82
Jenis Kelamin Anak	
- Laki-laki	17,32
- Perempuan	17,16
Jenis Keluarga	
- <i>Extended Family</i>	13,85
- <i>Nuclear Family</i>	19,91
Pengeluaran Per Kapita	
- Miskin	9,88
- Tidak Miskin	18,52

Sumber : Susenas Maret 2020, diolah

Selain itu, faktor jenis kelamin terlihat membedakan baduta dalam menyusui ASI yaitu pada baduta laki-laki lebih tinggi sedikit dibanding perempuan 17,32 persen berbanding 17,16 persen. Pada variabel jenis keluarga, menunjukkan bahwa baduta

yang jenis keluarganya *nuclear family* lebih banyak yang berhenti menyusui ASI dibandingkan baduta yang jenis keluarganya *extended family* 19,91 persen berbanding 13,85 persen. Terakhir untuk variabel pengeluaran per kapita per bulan menunjukkan bahwa baduta yang tergolong tidak miskin jauh lebih tinggi yang berhenti menyusui ASI dibandingkan baduta yang tergolong miskin 18,52 persen berbanding 9,88 persen.

Analisis Multivariat

Tabel 3 menjelaskan hubungan karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap durasi lamanya menyusui ASI pada baduta secara statistik. Semua variabel sosial ekonomi dan demografi yang digunakan dalam model *cox proportional hazard* tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap durasi lamanya menyusui ASI pada baduta. Hal ini diperlihatkan pada kolom p value semua nilainya dibawah 0,05 artinya dengan tingkat kepercayaan 95 persen semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap durasi lamanya menyusui ASI pada baduta.

Tabel 3.

Model Cox Proportional Hazard Pengaruh Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Demografi di DI Yogyakarta

Karakteristik	B	P value	Odd Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan Ibu	-0.295	0,000	0.745
Status Bekerja Ibu	0.520	0,000	1.682
Daerah Tempat Tinggal	1.730	0,000	5.639
Umur Ibu	-0.026	0,000	0.974
Jenis Kelamin Anak	0.030	0,049	1.031
Jenis Keluarga	-0.049	0,003	0.952
Pengeluaran Per Kapita	0.077	0,000	1.080

Sumber : Susenas Maret 2020, diolah

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas bisa dilakukan dengan memperhatikan rasio kecenderungan (*odd ratio*). Rasio kecenderungan dari pendidikan ibu menunjukkan bahwa baduta dengan pendidikan ibu kategori tinggi (SLTA ke atas) memiliki peluang 1,342 (1/0,745) kali lebih cepat dalam keberlangsungan pemberian ASI dibandingkan baduta dengan ibu berpendidikan rendah (SLTP ke bawah). Untuk baduta dengan ibu yang bekerja memiliki peluang 1,682 kali lebih singkat dalam keberlangsungan pemeliharaan ASI dibandingkan baduta dengan ibu yang tidak bekerja. Jika dilihat dari wilayah tempat tinggalnya, baduta yang bertempat tinggal di perkotaan memiliki peluang 5,639 kali lebih singkat menyusui ASI dibandingkan baduta di perdesaan.

Jika dilihat dari umur ibu menunjukkan bahwa semakin tua umur ibu, maka peluang menyusui ASI pada baduta semakin singkat. Setiap kenaikan satu tahun umur ibu maka peluang lamanya baduta untuk menyusui ASI lebih rendah 1,027 (1/0,974) kali. Untuk baduta laki-laki ternyata memiliki peluang yang lebih singkat untuk menyusui ASI 1,031 kali dibandingkan baduta perempuan. Untuk variabel jenis keluarga terlihat untuk jenis keluarga *nuclear family* ternyata baduta menyusui ASI lebih lama 1,050 (1/0,952) kali dibandingkan dengan baduta yang hidup di keluarga *extended family*. Terakhir jika dilihat dari pengeluaran per kapita per bulan menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan ekonomi rumah tangga baduta berpeluang untuk menyusui ASI semakin lama. Setiap kenaikan pengeluaran sebesar Rp. 1 juta,- maka peluangnya akan meningkat 1,08 kali.

DISCUSSION

Temuan terhadap variabel pendidikan ibu tidak sejalan dengan penelitian Wu dkk (2015) terhadap ibu imigran berasal dari luar Taiwan dalam memberikan ASI kepada anak, dalam penelitian tersebut tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan menyusui. Perbedaan ini terjadi karena pada penelitian ini tidak membedakan antara ibu yang migran dan ibu yang non migran dalam menyusui badutanya.

Untuk variabel status ibu bekerja temuan yang sama oleh Habibi dkk (2018) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja

memiliki peluang lebih kecil untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya namun sejalan dengan penelitian Lesorogol dkk (2016) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu menyebabkan tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah. Hal ini wajar karena kesibukan dalam bekerja akan mengganggu pemberian ASI dari ibu ke anak. Apalagi jika tempat bekerja tidak menyediakan ruang laktasi tentu saja membuat para ibu akan menghentikan pemberian ASI kepada anaknya.

Temuan terhadap variabel daerah tempat tinggal dan umur ibu juga berbeda dengan temuan Motee dkk (2013) yang menyatakan bahwa daerah tempat tinggal dan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI. Perbedaan ini terjadi karena kondisi di DI Yogyakarta yang sangat kontras kesibukan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Di wilayah perkotaan yang sangat sibuk dengan sebagian besar pekerjaan di sektor formal sangat sedikit waktu yang digunakan untuk keluarga termasuk menyusui. Di sisi lain, semakin tua umur ibu semakin banyak kesibukan dari bekerja dan mungkin sudah mengurus anak-anaknya yang sudah lebih dari satu.

Pada variabel jenis kelamin anak dan pendapatan per kapita rumah tangga terjadi perbedaan dengan temuan Nazari dkk (2020), namun untuk variabel pengeluaran per kapita per bulan sejalan dengan Lesorogol dkk (2016). Berdasarkan penelitian Nazari dkk (2020) jenis kelamin anak dan pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap menyusui ASI eksklusif. Pada penelitian ini, untuk rumah tangga dengan pengeluaran per kapita rendah mereka memerlukan pekerjaan untuk menutupi kebutuhan mereka sehingga para ibu juga aktif bekerja dan berakibat pada berhentinya menyusui ASI pada baduta mereka.

CONCLUSIONS

Baduta yang kemungkinan memiliki kerentanan keberlangsungan masa menyusui adalah dengan karakteristik ibu berpendidikan rendah, ibu bekerja, tinggal di perkotaan, ibu yang berumur lebih tua, laki-laki, nuclear family, dan pendapatan per kapita rendah.

Pemanfaatan ASI untuk meningkatkan imunitas guna mencegah baduta terserang penyakit sangat perlu menjadi perhatian untuk disosialisasikan ke masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan penyuluhan melalui kader posyandu dan kampanye pemberian ASI terutama untuk ibu yang berpendidikan rendah dan umur yang lebih tua serta perlunya aturan penyediaan ruang laktasi di perkantoran dan perusahaan.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2019. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2020. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Benova, L.; Siddiqi, M.; Abejirinde, I.O.O.; and Badejo, O. (2016). *Time trends and determinants of breastfeeding practices among adolescents and young women in Nigeria, 2003-2018*. *BMJ Global Health* 2020, 1-14. doi: 10.1136/bmjgh-2020-002516.
- Brief, Scientific. (2020). *Breastfeeding and Covid-19*. *World Health Organization (WHO)*, June 23, 2020. Diakses dari : <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/breastfeeding-and-covid-19>.
- Habibi, M.; Laamiri, F.Z.; Aguenou, H.; and Doukkali, L. (2018). *The Impact of Maternal Socio-demographic Characteristics on Breastfeeding Knowledge and Practices : An Experience From Casablanca, Morocco*. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine* 5 Volume 2018, Pages 39-48. doi:<http://doi.org/10.1016/j.ijpam.2018.01.003>.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Berikan ASI untuk tumbuh kembang optimal. Diakses tanggal 10 Juni 2021 dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19080800004/berikan-asi-untuk-tumbuh-kembang-optimal.html>.
- Lesorogol, C.; Bond, C.; Dulience, S.J.L.; and Iannotti, L. (2016). *Economic determinants of breastfeeding in Haiti : The effects of poverty, food insecurity, and employment on exclusive breastfeeding in an urban population*. *Maternal and Child Nutrition*, 1-9. doi: 10.1111/mcn.12524.
- Motee, A.; Ramasawmy, D.; Gunsam, P.P.; and Jeewon, R. (2013). *An Assesment of the Breastfeeding Practices and Infant Feeding Pattern among Mothers in Mauritius*. *Journal of Nutrition and Metabolism Volume 2013*, Article ID 243852 8 pages. doi:<http://dx.doi.org/10.1155/2013/243852>.
- Nazari, J.; Esmaili, A.; Mousavi, E.S.; Mirshafiei, P.; and Amini, S. (2020). *Socioeconomic factors affecting exclusive breastfeeding in the first 6 months of life*. *research square*, 25 pages. doi:<http://doi.org/10.21203/rs.3.rs-29778/v1>.
- PAHO (2020). *World Breastfeeding Week 2020*. Diakses tanggal 10 Juni 2021 dari <https://www.paho.org/en/campaigns/world-breastfeeding-week-2020>.
- Rahman, M. (2020). *The socio-economic determinants of exclusive breastfeeding: A cross-sectional study conducted in Dhaka city, Bangladesh*. *IOSR Journal of Humanities And Social Science* Volume 25, Issue 12, Series 7 (Desember, 2020) 18-23.
- Vassilopoulou, E.; Feketea, G.; Koumbi, L.; Mesiari, C.; Berghea, E.C.; and Konstantinou, G.N. (2021). *Breastfeeding and Covid-19: From Nutrition to Immunity*. *Frontiers in Immunology*, 1-14. doi: 10.3389/fimmu.2021.661806.
- WHO (2020). Pekan ASI sedunia “Menyusui: ibu terlindungi, anak kuat, bumi sehat”. Diakses tanggal 10 Juni 2021 dari <https://dinkes.surakarta.go.id/pekan-asi-sedunia-menyusui-ibu-terlindungi-anak-kuat-bumi-sehat/>.
- Woldeamanuel, B.T. (2020). *Trends and factors associated to early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding and duration of breastfeeding in Ethiopia: evidence from the Ethiopia Demographic and Health Survey 2016*. *International Breastfeeding Journal*, 15-3. doi: <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0248-3>.
- Wu, W.C.; Wu, J.C.L.; and Chiang, T.L. (2015). *Variation in the Association between socioeconomic status and breastfeeding practices by immigration status in Taiwan : a population based birth cohort study*. *Bio Med Central Pregnancy and Childbirth*, 1-11. doi: 10.1186/s12884-015-0732-8.